

## Afiksasi Verba Bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Yohana Citra<sup>1</sup>, M. Nur Mustafa<sup>2</sup>, Elvrin Septyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: [yohana.citra2211@student.unri.ac.id](mailto:yohana.citra2211@student.unri.ac.id), [em\\_nur1388@yahoo.com](mailto:em_nur1388@yahoo.com),

[elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang afiksasi verba bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah afiksasi verba bahasa Melayu Riau subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses penambahan imbuhan atau afiksasi verba dalam bahasa Melayu Riau subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data adalah penutur asli bahasa Melayu subdialek Semelinang Tebing dengan cara menyadap percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Semelinang Tebing ketika berinteraksi dan berkomunikasi, baik itu di rumah, warung, lapangan voli dan ketika arisan. Hasil analisis dari afiksasi verba bahasa Melayu Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdapat rincian masing-masing data yakni, (a) prefiksasi sebanyak 78 data, (b) sufiksasi sebanyak 3 data, (c) konfiksasi sebanyak 7 data. Keseluruhan data dari penelitian tersebut adalah 88 data.

**Kata Kunci:** Afiksasi Verba, Subdialek Semelinang Tebing

### Abstract

This research discusses the affixation of the Malay verb of Riau Subdialek Semelinang Tebing Peranap District Indragiri Hulu. The formulation of the problem in this study is how is the affixation of Riau Malay verb subdialek Semelinang Tebing Peranap District Indragiri Hulu? This research aims to describe how the process of adding add-on or affixation of verbs in Riau Malay subdialek Semelinang Tebing Peranap District Indragiri Hulu. The research method used is a descriptive qualitative method. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The data source is the native Malay speaker of Semelinang Tebing subdialek by tapping into conversations conducted by the Semelinang Tebing community when interacting and communicating, be it at home, warung, volleyball field and when arisan. The results of the analysis of the affixation of Malay verbs Subdialek Semelinang Tebing Peranap District Indragiri Hulu there are details of each data, namely, (a) prefixation as much as 78 data, (b) suffixation as much as 3 data, (c) affixation as much as 7 data. The total data from the study was 88 data.

**Keywords:** Fixation Verba, Subdialek Semelinang Tebing

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia pasti akan melakukan proses komunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan pasti ada dalam kehidupan manusia, oleh karena itu tentu kita harus mempelajari morfologi untuk mempermudah proses komunikasi kita.

Hermawan (2020:9) mengatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai kata, mulai dari perubahan kata hingga dampak yang terjadi pada makna kata setelah mengalami perubahan bentuk kata.

Setiap daerah pasti memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang telah disepakati terlebih dahulu oleh pengguna bahasa tersebut. Begitu juga dengan Desa Semelinang Tebing, masyarakat di Desa Semelinang Tebing ini dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Melayu vokal /o/.

Dalam bahasa Melayu subdialek Semelinang Tebing terjadi proses penambahan imbuhan (afiksasi), afiksasi merupakan proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang di dalam bahasa banyak sekali jumlahnya, hal ini dijelaskan oleh Prastikasari (2015:2). Astuti (2012:1) juga berpendapat bahwa afiksasi adalah pembubuhan pada suatu bentuk kata, bisa berbentuk tunggal ataupun kompleks untuk membentuk kata baru.

Mendengar kata afiksasi tentu yang ada dalam pikiran kita adalah afiks, afiks dan afiksasi itu berbeda, Maysaroh (2016:7) mengatakan bahwa afiks merupakan bubuhan yang berupa prefiks, sufiks, konfiks dan infiks yang melekat pada sebuah kata dasar sehingga membentuk kata baru, penulisan afiks ini digabungkan dengan kata yang mengikutinya.

Chaer (2015:106) menyebutkan afiks-afiks pembentukan verba terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu prefiks ber-, konfiks dan klotiks ber-an, klotiks ber-kan, sufiks -kan, sufiks -i, prefiks per-, konfiks per-kan, konfiks per-i, prefiks me-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks ke-, dan konfiks ke-an.

Ekowardono (2019:86) mengatakan afiksasi meliputi prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, infiksasi dan afiks serapan. Afiksasi yang dapat kita dengar dalam bahasa Melayu Subdialek Semelinang Tebing yang berbunyi "*Bielah inyo nak **bekome***", dalam proses pengimbuhan prefiks *be-* pada dasar *kome* terjadi pengekal fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dihapuskan dan yang ditambahkan.

## METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah kata-kata yang sudah dilekati oleh afiks dan menghasilkan kata berbentuk verba dalam bahasa Melayu Riau subdialek Semelinang Tebing. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu subdialek Semelinang Tebing dengan cara menyadap percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Semelinang Tebing ketika berinteraksi dan berkomunikasi, baik itu di rumah, warung, lapangan voli dan ketika arisan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis terhadap objek yang diamati. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu teknik yang menghasilkan data dengan cara mengamati dan menganalisis kata-kata yang diucapkan oleh masyarakat Desa Semelinang Tebing.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik yaitu dengan teknik sadap, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengambil pendapat Sugiyono (2012:338-345), beliau membagi teknik analisis data menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan tiga proses afiksasi dalam bahasa Melayu subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dan terkumpul sebanyak 88 datum. Adapun 88 datum ini terdiri dari 78 datum yang tergolong prefiksasi-, 3 datum sufiksasi, dan 7 datum konfiksasi.

### Analisis Data Prefiksasi

Datum 1

*be- + lanjut* → *belanjut*

*be-* pada kata *belanjut* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *lanjut*. Morfem dasar *lanjut* (adjektiva) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *be-* membentuk verba *belanjut*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *be-* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar adjektiva akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**be- + adj → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *be-* pada dasar *lanjut* terjadi pengeklakan fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dilesapkan dan yang ditambahkan sehingga menjadi *belanjut*.

Bentuk dasar *lanjut* ini mempunyai kompenan makna + umum. Untuk melihat pemakaian kata *belanjut* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi “*Yo kalau nak keluagh sobot daghi saghi ro, jangan belanjut jo*”.

Datum 2

*be- + cakap → becakap*

*be-* pada kata *becakap* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *cakap*. Morfem dasar *cakap* (verba) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *be-* membentuk verba *becakap*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *be-* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar verba akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**be- + v → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *be-* pada dasar *cakap* terjadi pengeklakan fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dilesapkan dan yang ditambahkan.

Bentuk dasar *cakap* ini mempunyai kompenan makna + kegiatan. Untuk melihat pemakaian kata *becakap* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi “*Becakap adik yang kocik ko model tu*”.

Datum 3

*be- + kipe → bekiye*

*be-* pada kata *bekipe* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *kipe*. Morfem dasar *kipe* (nomina) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *be-* membentuk verba *bekipe*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *be-* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar nomina akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**be- + n → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *be-* pada dasar *kipe* terjadi pengeklakan fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dilesapkan dan yang ditambahkan.

Bentuk dasar *kipe* ini mempunyai kompenan makna + benda. Untuk melihat pemakaian kata *bekipe* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi “*Inyo nak bekiye sughang-sughang*”.

## Analisis Data Sufiksasi

Datum 1

*pata + -an → pataan*

-an pada kata *pataan* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *pata*. Morfem dasar *pata* (adjektiva) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan sufiks -an membentuk verba *pataan*. Berdasarkan datum di atas, sufiks -an dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar adjektiva akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**adj + -an → v**

Dalam proses pengimbuhan sufiks -an pada dasar *pata* terjadi pengeklasan fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dihapuskan dan yang ditambahkan.

Bentuk dasar *pata* ini mempunyai kompenan makna + tindakan dan sasaran. Untuk melihat pemakaian kata *pataan* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi "**Pataan** pagar ro Pan kato den".

Datum 2

*mandi + -an → mandian*

-an pada kata *mandian* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *mandi*. Morfem dasar *mandi* (verba) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan sufiks -an membentuk verba *mandian*. Berdasarkan datum di atas, sufiks -an dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar verba akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut: **v + -an → v**.

**v + -an → v**

Dalam proses pengimbuhan sufiks -an pada dasar *mandi* terjadi pemunculan fonem, yakni pemunculan fonem /y/ setelah bentuk dasar sehingga jika ucapan berbunyi *mandiyan*, namun bunyi /y/ ini tidak dituliskan sehingga jika ditulis menjadi *mandian*.

Bentuk dasar *mandi* ini mempunyai kompenan makna + tindakan dan sasaran. Untuk melihat pemakaian kata *mandian* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi "**Yin mandian** lah inyo Yin".

Datum 3

*umban + -an → umbanan*

-an pada kata *umbanan* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *umban*. Morfem dasar *umban* (verba) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan sufiks -an membentuk verba *umbanan*. Berdasarkan datum di atas, sufiks -an dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar verba akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**v + -an → v**

Dalam proses pengimbuhan sufiks -an pada dasar *umban* terjadi pergeseran fonem, yakni terjadi karena bentuk dasar diakhiri dengan sebuah konsonan, dalam pergeseran ini konsonan tersebut membentuk suku kata baru dengan sufiks -an seperti *um.ba.nan* yang bentuk awalnya *um.ban*.

Bentuk dasar *umban* ini mempunyai komponen makna + tindakan dan sasaran. Untuk melihat pemakaian kata *umbanan* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi "**Umbanan** lap tu a Yin".

### Analisis Data Konfiksasi

Datum 1

*be- + cukil + -i → becukili*

*be- dan -i* pada kata *becukili* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *cukil*. Morfem dasar *cukil* (nomina) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *be-* dan sufiks *-i* secara bersamaan membentuk verba *becukili*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *be-* dan sufiks *-i* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar nomina secara bersamaan akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**be- + n + -i → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *be-* dan sufiks *-i* pada dasar *cukil* secara bersamaan terjadi pengekal fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dihapuskan dan yang ditambahkan.

Untuk melihat pemakaian kata *becukili* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi "*Inyo tadi dalam mulut Yin a **becukili***".

Datum 2

*di- + ompe + -an → diompean*

*di- dan -an* pada kata *diompean* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *ompe*. Morfem dasar *ompe* (verba) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *di-* dan sufiks *-an* secara bersamaan membentuk verba *diompean*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *di-* dan sufiks *-an* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar verba secara bersamaan akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**di- + v + -an → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-an* pada dasar *ompe* secara bersamaan terjadi pengekal fonem, yang artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada fonem yang dihapuskan dan yang ditambahkan.

Untuk melihat pemakaian kata *diompean* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi "*Jangan **diompean** rak*".

Datum 3

*me- + jole + -an → menjolean*

*me- dan -an* pada kata *menjolean* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar *jole*. Morfem dasar *jole* (adjektiva) merupakan morfem bebas sehingga jika dilekatkan dengan prefiks *me-* dan sufiks *-an* secara bersamaan membentuk verba *menjolean*. Berdasarkan datum di atas, prefiks *me-* dan sufiks *-an* dalam bahasa melayu subdialek Semelinang Tebing jika dilekatkan dengan bentuk dasar adjektiva secara bersamaan akan membentuk verba, adapun kaidahnya sebagai berikut:

**me- + adj + -an → v**

Dalam proses pengimbuhan prefiks *me-* dan sufiks *-an* pada dasar *jole* secara bersamaan terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /n/ yang terletak diantara prefiks *me-* dan dasar *jole* sehingga menjadi *menjolean*.

Untuk melihat pemakaian kata *menjolean* tersebut dapat kita dengar pada tuturan masyarakat yang berbunyi “*Aa tulah Nad, payah menjolean e a*”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiksasi verba bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, disimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ditemukan 3 proses afiksasi, yang meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, dan tidak ada infiksasi dan afiks serapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Eko Puji. (2012). Analisis Afiksasi dan Penghilangan Baunyi Pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang. Surakarta. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah.
- Chaer, Abdul. (2015) *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowardono, B Karno. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia (Kajian dengan Ancangan WP dan Teori Leksem)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hermawan, Adi Iwan dkk. (2020). *Analisis Abbreviation Bahasa Game Online Permainan Mobile Legend (Kajian Morfologi)*. *Jurnal Frasa*: 1(2):9
- Maysaroh, Siti. (2016). Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang. Jakarta. [Skripsi]: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pratikasari, Anggraini. (2015). Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII Smp Darul Muttaqun Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Jakarta. [Skripsi]: Universitas Sayrif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.